

**TRADISI *PUNGGUAN* DI KAMPUNG JAWA TONDANO KABUPATEN
MINAHASA**

Rabbia Safitri Lamantu
Institut Agama Islam Negeri Manado
rabbiasafitry@gmail.com

Yusno Abdullah Otta
Institut Agama Islam Negeri Manado
yusno.otta@iain-manado.ac.id

Rusdiyanto
Institut Agama Islam Negeri Manado
roedysh@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”, pokok permasalahan dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana asal mula tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano? (2) apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano? (3) mengapa tradisi *Pungguan* masih bertahan hingga kini? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sejarah dan pendekatan Fenomenologi. Tradisi *Pungguan* secara khusus bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur yang sudah meninggal naik ke atas, yakni naik ke hadapan Allah Swt. Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano dilakukan dengan ber ziarah ke makam para leluhur dan kerabat yang sudah meninggal dunia. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang berasal dari imam masjid, wakil imam masjid, sesepuh, Ketua Kord. Seni Budaya LPM Jatun, masyarakat serta pemerintah setempat. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan skripsi yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data dilakukan analisis deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan atau mengemukakan pengkajian terhadap seluruh permasalahan, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif dan induktif. Deduktif yaitu pengambilan kesimpulan mengenai kebenaran khusus dari kebenaran umum yang diterima. Sedangkan induktif yaitu cara menyimpulkan kebenaran umum dari kebenaran-kebenaran yang khusus, sehingga penelitian ini bisa dimengerti dan dipahami. Hasil dari penelitian ini yaitu sejarah tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano di bawa langsung oleh Kiai Modjo beserta pengikutnya sekitar pertengahan abad XVIII. Nilai-nilai Islam yang didapat dari tradisi ini adalah nilai akidah, nilai ibadah, nilai *ukuwah islamiyah*, dan nilai kebersihan. Dan alasan tradisi *Pungguan* masih bertahan hingga kini adalah karena menghormati, menjaga, dan melestarikan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh paraleluhur.

Kata Kunci: Sejarah, Tradisi *Pungguan*, Kampung Jawa Tondano

Abstract: This research is entitled “History of the Pungguan Tradition in Kampung Jawa Tondano, Minahasa Regency”, the main problems of this research are: (1) How is the origin of the Pungguan tradition in Kampung Jawa Tondano? (2) What are the Islamic values contained in the Pungguan tradition in the Kampung Jawa Tondano? (3) Why does the Pungguan tradition still survive today? The approach in this research was the Historical and Phenomenological Approach. The Pungguan tradition specifically aims to pray for the spirits of the deceased ancestors to ascend to the top, that is rise before Allah SWT. The Pungguan tradition in Kampung Jawa Tondano is carried out by visiting the graves of deceased ancestors and relatives. The data in this study were qualitative data sourced from primary and secondary data. Primary data sources were data sources that come from imam, vice imam, elders, the Chairperson of the Jatun LPM Cultural Arts Coordinator, the community and the local government. While the secondary data sources were books, journals, and theses related to the themes discussed. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. In analyzing the data, qualitative descriptive analysis was carried out, namely explaining or proposing an assessment of all problems, then deductive and inductive conclusions were drawn. Deductive is drawing conclusions about specific truths from accepted general truths. While inductive is a way of inferring general truths from specific truths, so that its research can be understood. The result of this research is the history of the Pungguan tradition in Kampung Jawa Tondano was brought directly by Kiai Modjo and his followers around the middle of the XVIII century. The Islamic values obtained from this tradition are the values of faith, worship, Ukhuwah Islamiyah, and cleanliness. The reason the Pungguan tradition still survives today because it respects, maintains, and preserves the traditions left by the ancestors.

Keyword: Pungguan Tradition, Kampung Jawa Tondano

PENDAHULUAN

Masyarakat kampung Jawa Tondano sangat kaya akan budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini baik dalam sistem tradisi, adat istiadat, maupun ritual keagamaan. Ada beberapa jenis tradisi yang masih terus dilaksanakan antara lain: Pembacaan *Barzanji*, *Rebo Kasan*, *Aderan*, *Mauludan*, *Malam Selamatan*, *Bakdo Ketupat* dan juga *Pungguan*. Tradisi- tradisi ini masih tetap dilestarikan karena dianggap sebagai sebuah kegiatan yang sakral atau wajib dan dilaksanakan turun temurun oleh orang-orang terdahulu. Tradisi-tradisi yang masih ada dan tetap dilestarikan sampai sekarang

ini menandai bahwa tradisi tersebut tidak dapat terpisahkan oleh kehidupan masyarakat di Kampung JawaTondano.

Dari sekian banyak tradisi yang ada di Kampung Jawa Tondano, yang menjadi fokus penelitian ini adalah tradisi *Pungguan*. Tradisi *Pungguan* adalah tradisi ziarah kubur ke makam para orang tua dan keluarga, yang biasanya dilakukan satu minggu menjelang masuknya bulan Ramadan tepatnya pada bulan *Sya'ban*. Hari pelaksanaan tradisi *Pungguan* dipilih pada hari libur seperti hari Sabtu atau Minggu. Pemilihan hari libur dikarenakan mereka tidak pergi ke kebun atau sawah dan supaya banyak warga masyarakat yang memiliki waktu untuk mengikutinya.¹

Tradisi ini diikuti oleh seluruh warga Kampung Jawa Tondanodengan beberapa rangkaian acara seperti mengunjungi makam orang tua, kerabat, dan makam para leluhur, membersihkan area makam, membaca dzikir *Gholibah* dan surah *Yasin* serta berdoa agar Allah SWT tetap mencurahkan Rahmat-Nya kepada para penghuni kuburan tersebut yang dipimpin oleh sesepuh kampung.

Di beberapa daerah lain pelaksanaan tradisi ini bermacam-macam, ada yang berkumpul bersama seluruh keluarga dan kerabat mengadakan makan bersama di rumah, berdoa bersama, kemudian bermaaf-maafan. Ada pula yang memanggil imam untuk datang ke rumah dan berdoa bersama, dan ada juga yang mengamalkan sedekah *mungguh* yakni sedekah pada sehari sebelum bulan puasa.

Tradisi *Pungguan* sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano untuk menyambut bulan suci dan mulia yakni bulan Ramadan dengan tujuan untuk membersihkan dan menyucikan hati dan jiwa agar mendapatkan ketentraman serta dapat menyambung tali silaturahmi yang baik antar warga Kampung Jawa Tondano dan juga sarana sosialisasi nilai-nilai, terutama kepada generasi muda yang masih harus menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana asal mula Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano? (2) Apa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi *Pungguan* di Kampung JawaTondano? (3) Mengapa tradisi *Pungguan* masih bertahan hingga kini?

¹ Yusno Abdullah Otta, "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Volume 10, no.1 (Oktober 2015) 97.

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN KAJIAN TEORI

A. Konsep

1. Tradisi Pungguan

Tradisi Pungguan adalah tradisi mengirim doa kepada leluhuryang sudah meninggal dunia yang dilaksanakan menjelang masuknya bulan Ramadan, bertujuan meningkatkan iman dan membersihkan jiwa. Tempat penyelenggaraan tradisi ini bisa di rumah, musholah, masjid, dan makam. Bagi masyarakat Kampung Jawa Tondano, tradisi ini dilaksanakan dengan berziarah ke makam para leluhur dan berdoa bersama.

2. Kampung Jawa Tondano

Kampung Jawa Tondano merupakan salah satu kampung tua di Minahasa yang terbentuk pada 03 Mei 1830. Terbentuknya kampung ini diawali dengan kedatangan Kiai Modjo dan pasukannya akibatpecahnya Perang Diponegoro tahun 1830.²

B. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian yang mengkaji tentang “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa”, ada beberapa karya yang membahas masalah tentang Tradisi *Pungguan*, namun tulisan yang memfokuskan pada Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano masih jarang ditemukan walaupun ada tapi tidak menjelaskan secara lengkap. Adapun untuk daerah luar Sulawesi Utara, contohnya seperti di Jawa, ada beberapa tulisan berupa skripsi dan jurnal yang memaparkan tentang Tradisi *Pungguan*. Namun namanya adalah *Punggahan* tapi memiliki arti yang sama yakni naik, mancat, atau memasuki tempat yang lebih tinggi.

Karya yang pertama Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh dalam jurnalnya³ yang memberikan penjelasan mengenai tradisi *Pungguan* menjelang Ramadan, mulai dari pengertian tradisi *Pungguan*, proses pelaksanaannya, pemaknaan

² Dwars Soukotta, Judy O Waani, dan Octavianus H.A Rogi, “Klasifikasi Ruang Teritori Publik Pada Rumah-Rumah Di Kampung Jawa Tondano Studi Kasus Di Lingkungan III,” *Media Matrasain*, Volume

³Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh, “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan: Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang,” *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No (2020), 51-65.

di masyarakat desa Bedono, hingga pandangan Islam tentang tradisi *Pungguan* itu sendiri. Perbedaan antara penelitian Salma dan Nor dengan penelitian kali ini terdapat pada ruang lingkup pembahasan serta daerah yang menjadi fokus penelitian. Dimana Salma dan Nor hanya menjelaskan tentang pengertian dari tradisi *Pungguan*, proses, makna, dan pandangan Islam terhadap tradisi tersebut, selain itu mereka juga mengambil Desa Bedono, Semarang sebagai tempat penelitian.

Karya yang kedua, Yusno Abdullah Otta dalam jurnalnya⁴ menjelaskan tentang berbagai ragam tradisi yang ada di Jawa Tondano termasuk juga tradisi *Pungguan*. Peneliti menjelaskan secara singkat apa itu tradisi *Pungguan* dan juga prosesnya, namun peneliti tidak mendalami lebih jauh tentang tradisi *Pungguan* ini. Karena penelitian tersebut lebih memfokuskan terhadap pengaruh globalisasi terhadap tradisi-tradisi Islam di Kampung Jawa Tondano Minahasa.

Karya yang ketiga Risalatul Qudsiyah dalam skripsinya⁵ mengulas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Pungguan* sebagai fokus bahasannya. Dalam tulisannya, Risalatul memberikan penjelasan secara umum mengenai tradisi *Pungguan* dan proses pelaksanaannya.

Selanjutnya Suzy Azeharie, dkk.,⁶ dalam tulisannya menjelaskan tentang budaya nonmaterial yang lestari di tengah masyarakat Jaton (Jawa Tondano). Dalam tulisannya, dijelaskan bahwa meskipun masyarakat Jaton telah bermukim di bumi Minahasa lebih dari 150 tahun yang lalu, akan tetapi nilai-nilai dan norma yang merupakan bentuk budaya nonmaterial teguh dipegang kuat oleh masyarakat Jaton, hal ini dapat kita lihat dari beberapa tradisi Islam yang masih lestari hingga saat ini, contohnya seperti tradisi *sholawat Jowo* dan tradisi *Pungguan*.

⁴ Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...*

⁵ Risalatul Qudsiyah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang," *Skripsi*, (Salatiga, IAIN Salatiga, 2019).

⁶ Suzy Azeharie, "Sinta Paramita, Wulan Purnama Sari, Studi Budaya Nonmaterial Warga Jaton," *Jurnal ASPIKOM*, Volume 3, Nomor 6, (Januari 2019), 1153-1162.

Penjelasan lain mengenai tradisi *Pungguan* juga dapat kita jumpai dalam tulisan Yuhana.⁷ Dalam tulisannya, dijelaskan tentang tradisi-tradisi di bulan Ramadan serta kearifan budaya komunitas Jawa.

C. Kajian Teori

1. Kebudayaan

Kebudayaan ialah satu kesatuan yang utuh dan terdiri dari kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, adat istiadat, kesenian dan semua kemampuan serta kebiasaan lainnya yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.⁸ Menurut ilmu Antropologi, kebudayaan ialah keseluruhan sistem gagasan dari tindakan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.⁹

Kebudayaan ialah sesuatu yang hidup, bergerak, dan berkembang menuju titik tertentu.¹⁰ Kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, moral, adat istiadat, dan segala keahlian lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan dipandang sebagai warisan tradisi yang dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai atau makna, dan tingkah laku. Kebudayaan juga suatu yang dianggap sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya dan membicarakan pola-pola serta fungsi kebudayaan itu sendiri.¹¹

Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas mengenai kebudayaan, bahwa posisi kebudayaan yang penulis teliti adalah sebagai warisan tradisi dari para leluhur yang sudah menjadi tradisi turun-temurun, yang mana apabila tradisi ini dihilangkan maka hilang pula warisan kebudayaan yang terdapat di Kampung Jawa Tondano.

⁷ Yuhana, "Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu," *Jom FISIP*, Volume 3 No. 1, (Februari 2016).

⁸ Roger M. Kesing, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1989), 68.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) 144.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2006), 01.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan...04*.

2. Tradisi

Dalam kamus istilah Antropologi, tradisi merupakan konsep aturan yang kompleks dan tertanam kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu sendiri.¹² Tradisi ialah arahan yang diteruskan dari generasi ke generasi baik berupa perkataan maupun perbuatan. Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan turun-temurun dari para leluhur.

Maka dapat dikatakan, tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Pengertian ini ditegaskan lagi oleh Mursal Esten bahwa tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.¹³

Oleh sebab itu, Masyarakat Kampung Jawa Tondano sangat percaya dan masih menjalankan tradisi *Pungguan* sampai sekarang. Karena sudah menjadi bagian dari kehidupan dan sesuatu hal yang dianggap perlu dan harus dilaksanakan. Tradisi dapat berwujud dengan bentuk yang bermacam-macam, sesuai dengan keadaan yang ada dalam masyarakat tersebut, contohnya: selamatan, mauludan, ketupatan, ziarah kubur dan tradisi lainnya yang keberadaannya masih dilestarikan turun-temurun sampai pada generasi-generasi selanjutnya.

3. Nilai dalam Islam

Menurut Neong Muhadjir nilai adalah sesuatu yang normatif yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan suatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran.¹⁴ Chabib Toha menjelaskan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁵

Dari penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang berdaya guna, bermanfaat, dipandang baik, penting, dan berharga. Semakin baik nilai

¹² Koentjaraningrat, Dkk, *Kamus Antropologi Budaya*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 02.

¹³ Mursal Esten, *Minangkabau Antara Tradisi dan Perubahan*, (Padang: Angkasa Raya, 1993), 11.

¹⁴ Neong Muhadjir, *Pendidikan Ilmu dan Islam*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985), 11- 12.

¹⁵ H.M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. Ke 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

dari suatu tradisi maka akan semakin tinggi pula nilainya. Dalam nilai terkandung sesuatu yang ideal atau harapan untuk kebaikan. Jika di dalam sebuah tradisi terdapat nilai yang bermanfaat dan dianggap penting, dan berharga bagi kehidupan umat manusia, maka tradisi tersebut bisa dipastikan akan bisa bertahan sangat lama.

Nilai-nilai dalam perspektif Islam mengandung dua kategori dilihat dari segi normatif dan operatif. Dalam segi normatif, akan dilihat baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, juga diridhai dan dimurkai oleh Allah Swt. Kemudian bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yaitu: wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.

Dari pemaparan di atas, diharapkan dalam penelitian tentang tradisi *Pungguan* dapat menunjukkan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metodologi penelitian sejarah dengan memakai pendekatan sejarah dan pendekatan fenomenologi yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas.

A. Metodologi Penelitian Sejarah

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder. Heuristik terdiri atas:

- a) Sumber Primer. Sumber primer adalah sumber yang didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan seperti sumber tulisan maupun sumber lisan. Sumber tulisan yang didapat adalah berupa data/arsip/dokumen pemerintah yang didapatkan dari Kelurahan Kampung Jawa Tondano. Kemudian peneliti juga mendapatkan buku panduan dalam membaca zikir *Gholibah* yang dibacakan dalam prosesi tradisi *Pungguan*. Adapun sumber lisan yang didapat berupa wawancara yang dilakukan dengan mewawancarai imam masjid Jami" Baitul Makmur dan imam masjid Besar Diponegoro Tegal Redjo Tonsea Lama Tonsea Utara. Kemudian mewawancarai sesepuh sekaligus wakil imam masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo dan kemudian mewawancarai masyarakat Kampung Jawa Tondan;
- b) Sumber Sekunder. Sumber sekunder adalah sumber/data yang diperoleh secara tidak langsung dari buku, skripsi, dan jurnal.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah semua sumber terkumpul, maka akan diuji kembali untuk mengetahui keotentikan dan kredibilitas sumber dengan menggunakan kritik internal dan kritik eksternal.

3. Interpretasi

Pada tahap ini merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang didapat. Dengan ini peneliti dapat memberikan analisis terhadap sumber-sumber yang diperoleh tentang tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai bagian dari prosedur pemecahan masalah pada penelitian ini. Deskriptif maksudnya adalah menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sedangkan kualitatif maksudnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang diamati. Setelah itu ditarik kesimpulan secara deduktif dan induktif.

4. Historiografi

Historiografi merupakan cara penyusunan dan pemaparan hasil penelitian, kemudian peneliti berusaha menuliskan hasil penelitian ke dalam suatu karya ilmiah berupa skripsi tentang "Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa".

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Fokus lokasi pada penelitian ini adalah di Kelurahan Kampung Jawa Tondano Kecamatan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa. Waktu penelitian kurang lebih 1 bulan dari tanggal 16 Juni 2021 sampai dengan 17 Juli 2021.

C. Pendekatan Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan sejarah diharapkan dapat menghasilkan pembahasan menurut urutan peristiwa secara kronologis dan dapat dibuktikan keberadaannya dalam sejarah.

Kemudian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti bermaksud untuk mengungkapkan makna dan nilai dari tradisi *Pungguan*, diharapkan pada tradisi

yang diamati benar-benar tampil apa adanya tanpa ada hal yang dilebih-lebihkan dari peneliti.¹⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi. Hasil dari observasi di lapangan dilakukan dengan pencatatan terhadap kejadian-kejadian yang diamati, perilaku objek yang dilihat, dan hal-hal yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian.
- 2) Wawancara. Metode wawancara yang dilakukan peneliti bersifat terstruktur karena peneliti sebelumnya telah menetapkan terlebih dahulu masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.
- 3) Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan berharga dan hasil yang nyata pada saat penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk menemukan data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, buku, arsip, dan sebagainya sehingga data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Masuknya Islam dan Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano

Wilayah Tondano mendapat pengaruh dari keberadaan Islam melalui kebijakan pengasingan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap pemberontak perang Jawa.¹⁷ Pemerintah kolonial Belanda memutuskan untuk mengasingkan Kiyai Modjo beserta sejumlah pengikutnya ke ujung utara pulau Sulawesi dan tiba pada tahun 1829 di Tondano (Minahasa Tengah), yaitu daerah pertahanan Tonsea lama dan Tondano, atau daerah yang didiami oleh suku Tonsea dan Tondano. Tempat itu berada paling ujung Selatan negeri Tonsea Lama dan paling Utara ujung negeri Tondano

¹⁶ Husain Insawan, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2010), 11.

¹⁷ 17 Wardiah Hamid, Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa, Jurnal *Al-Qalam* Vol. 20, Desember, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014, 87.

sekarang. Bertempat di Bangsal itulah Kiyai Modjo dan rombongan tinggal. Namun, ada juga yang menyebutkan Kiai Modjo beserta para pengikutnya dikirim ke daerah Minahasa pada tahun 1830 kemudian sampai di Tondano dan mendirikan tempat tinggal.¹⁸

Pada perkembangan selanjutnya, daerah baru tersebut telah berubah menjadi pusat kegiatan masyarakat Tondano, terutama dalam bidang pertanian, karena keberhasilan mereka dalam merobah lahan 'mati' menjadi areal persawahan yang produktif. Selain itu, daerah baru ini juga menunjukkan eksistensinya sebagai daerah yang aman dan tentram di mana mereka dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan penduduk lokal, meskipun mereka berbeda tradisi, budaya bahkan keyakinan.¹⁹

Kedatangan Kyai Modjo dan pengikutnya yang baru 1 tahun telah menarik hati penduduk asli sekitarnya. Hal ini disebabkan karena Kyai Modjo dan pengikutnya telah mengajari penduduk setempat bercocok tanam dan bersawah.²⁰ Bahkan para "Lolombulan" (sebutan untuk anak gadis asli Tondano pada masa itu) tertarik untuk berkenalan dengan laki-laki "orang-orang Jawa pendatang" itu, dan terbukalah pintu gerbang perkawinan antara "orang-orang Jawa pendatang" dengan para "lolombulan".²¹

Melalui sarana perkawinan inilah islamisasi yang terjadi di wilayah Tondano, membuat jumlah orang yang masuk Islam semakin bertambah. Hal ini juga memberikan dampak positif dengan terbentuknya beberapa pemukiman muslim. Sehingga membentuk perkampungan yang diberi nama Kampung Jawa Tondano.

Sikap dan ahklak yang baik selalu ditunjukkan oleh Kiai Modjo dan rombongannya, dan perlu diingat bahwa mereka bukan hanya berstatus sebagai tawanan tetapi mereka juga adalah ulama dan pejuang.²² Dalam memahami dan mencintai Islam, di dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga, para ulama dahulu

¹⁸ Salmin Djakaria, *Sekelumit Tentang Kampung Jawa Tondano*, dalam Nasrun Sandiah dan Alex J. Ulaen (eds.), *Niyaku Tondano*, (Manado: BKSNT Manado, 2002), 15.

¹⁹ Yusno Abdullah Otta, *Dinamisasi Tradisi Islam...* 89.

²⁰ Kinayati Djojuroto, "Dialek Dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa", *Jurnal*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/download/66/41>.

²¹ Muhammad Nur Ichsan A., "Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa", *Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Jurnal*, <https://jurnaltumotowa.kemdikbud.go.id/index.php/tumotowa/article/view/10>

²² Muhammad Nur Ichsan A., *Menelusuri Jejak Islam...*

memasukkan unsur-unsur agama pada siklus kehidupan setiap anggota keluarga, baik saat kelahiran, khitanan, perkawinan ataupun kematian. Setiap tahapan daur kehidupan tersebut, para ulama akan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Nantinya kegiatan-kegiatan keagamaan ini akan menjadi kebudayaan yang akan terus dilaksanakan secara turun-temurun. Sehingga hal ini juga sekaligus menjadi titik tolak keberhasilan masuknya Islam di Minahasa.²³

Pungguan berasal dari kata *Munggah* (Bahasa Jawa) yang artinya naik, mancat, atau memasuki tempat yang lebih tinggi. Sesuai kata *Munggah* tersirat makna perubahan ke arah yang lebih baik dari bulan *ruwah* (Sya'ban) menuju bulan Ramadan. *Pungguan* adalah tradisi ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano untuk memperingati orang-orang terdekat yang sudah meninggal, bertujuan untuk mengiringi arwah naik ke atas, yakni naik dihadapan Allah Swt.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa *Pungguan* berasal dari kata *Munggah* yang artinya naik. *Pungguan* memiliki 2 pengertian secara fisik dan secara filosofi. Secara fisik karena keberadaan kubur tersebut letaknya berada di atas bukit jadi ketika ingin kesana harus menaiki bukit dan secara filosofi tradisi ini dapat menaikkan iman karena diisi dengan pembacaan zikir.

1. Masa Awal

Pada masa ini penulis akan membahas kemunculan awal tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano.

Tradisi *Pungguan* ada dan pertama kali diperkenalkan oleh Kiai Modjo beserta para pengikutnya yang datang dan menetap di Tondano. Tradisi *Pungguan* telah ada pada pertengahan abad ke-XVIII yang ditandai dengan datangnya Kiai Modjo beserta pengikutnya di Kampung Jawa Tondano dan dilaksanakan sekitar tahun 1831 Masehi ketika sudah ada perkampungan dan para pemeluk agama Islam sudah bertambah.

Sejak saat itu tradisi *Pungguan* tetap dilaksanakan dari tahun ke tahun setiap memasuki bulan Ramadan yaitu satu hari sebelum puasa Ramadan, dan pada masa ini juga tidak pernah ada perubahan dalam tradisi tersebut.

2. Masa Kontemporer

²³ Wardiah Hamid, *Hubungan Masyarakat Jawa Tondano...* 90.

Pada masa abad ke-XX sekitar tahun 1940 sampai dengan sekarang, tradisi *Pungguan* mengalami perubahan, yakni dari segi waktu dan jumlah masyarakat yang melaksanakan tradisi ini. Sebelumnya tradisi ini dilaksanakan sehari sebelum menjelang puasa Ramadan, tapi sekarang dilakukan musyawarah dulu dan memilih hari libur. Perubahan tersebut terjadi karena banyak masyarakat yang sudah bekerja di instansi pemerintahan.

Selain perubahan dalam segi waktu, perubahan juga terlihat sangat jelas ketika pandemi Covid-19 melanda. Sehingga Ramadan pada tahun 2020 jumlah masyarakat yang hadir di tempat ziarah berkurang banyak dan waktu ketika beziarah diberikan waktu 1 minggu sebelum masuk Ramadan agar para warga masyarakat dapat bergantian karena sesuai dengan arahan pemerintah untuk mengurangi kerumunan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi *Pungguan* ini, menandakan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, melainkan tradisi justru disatukan dan diubah melalui keanekaragaman perbuatan manusia melalui pengaruh globalisasi, karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya, maupun mengubahnya.²⁴

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Pungguan*

Pelaksanaan tradisi *Pungguan* ini dimulai setelah mendapat keputusan dari musyawarah. Kemudian diumumkan oleh staf pemerintahan yaitu Lurah setempat. Setelah diumumkannya hari tersebut keesokan harinya para bapak-bapak sudah terlebih dahulu pergi ke makam untuk membersihkan makam, sedangkan para ibu-ibu harus memasak bekal untuk di bawa.

Sekitar jam 09.00 atau jam 10.00 WITA, para ibu-ibu sudah datang di kuburan dan menaburkan bunga di makam para sanak saudara mereka dan yang menghadiri acara tradisi ini bukan hanya warga masyarakat Jatón saja tapi masyarakat yang dari luar daerah jatón pun ikut datang. Setelah itu acara puncaknya seluruh warga masyarakat berkumpul bersama di makam Kiai Modjo untuk berdoa dan berzikir bersama-sama.

Kemudian yang menjadi ciri khas pembeda pada tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano dengan di daerah yang lain adalah dibacakan zikir *Gholibah*. Zikir

²⁴ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

Gholibah adalah zikir yang dibawa dan diperkenalkan pertama kali oleh Kiai Modjo. Di dalam zikir tersebut terdapat ayat-ayat suci Al-Qur'an, zikir, dan sholawat. Adapun yang menjadi ciri khas dalam zikir ini yaitu dibacakan dengan memakai tembang atau nada-nada khas Jawa Tondano.

Tujuan dibacakan zikir ini adalah agar diberikan kemenangan dalam melawan hawa nafsu di Bulan puasa dan juga arwah yang didoakan agar diberikan ampunan, dilampirkan kuburnya, diberikan tempat yang sebaik-baiknya di sisi Allah Swt.

Setelah masyarakat selesai membaca zikir *Gholibah* di makam Kiai Modjo, kemudian warga berkumpul bersama dan makan bersama di areal parkir. Di sinilah terjalin kebersamaan antar warga Kampung Setelah itu warga pulang ke rumah masing-masing.

C. Nilai-Nilai Islam yang Terkandung Dalam Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano

Nilai-nilai Islam yang penulis dapatkan dari tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano adalah:

1. Nilai Akidah

Dalam melaksanakan tradisi *Pungguan*, masyarakat Kampung Jawa Tondano meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah Swt. adalah zat dan sumber pengampunan dan sumber kekuatan, karena manusia tidak akan pernah terlepas dari dosa dan salah. Melalui lantunan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. menandai hanya kepada Allah lah tempat meminta dan memohon. Dengan kepercayaan yang teguh kepada Allah masyarakat meminta agar diberikan ampunan dan kemenangan dalam menghadapi bulan Ramadan.

2. Nilai Ibadah

Lantunan doa-doa yang diucapkan dalam tradisi *Pungguan* sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt. dan menjadi alat atau media untuk mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah Swt. sekaligus bisa mendapatkan ketenangan jiwa.

3. Nilai *Ukhuwah Islamiyah*

Dalam tradisi *Pungguan* tentunya melibatkan banyak orang, sehingga menimbulkan banyak interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, dan silaturahmi dengan

keluarga jauh tetap terjaga, sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman, dan bahagia.

4. Nilai Kebersihan

Melalui tradisi *Pungguan* ini masyarakat bukan hanya sekedar datang untuk berdoa bersama, namun mereka juga saling gotong royong membersihkan areal pekuburan agar kubur terlihat bersih dan rapih sehingga enak untuk di pandang.

D. Bertahannya Tradisi *Pungguan* Hingga Kini

Tradisi yang dimiliki masyarakat tertentu akan selalu berdinamika dalam perkembangannya. Masyarakat yang apatis dengan budayanya akan menyebabkan tradisi tersebut berada di ambang kepunahan. Demikian pula sebaliknya, bagi masyarakat yang peduli dan mewariskan tradisinya dari generasi ke generasi memberi dampak pada tradisi tersebut untuk bertahan dan jauh dari ambang kepunahan.

Dinamika ini terjadi pula pada tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano. Tradisi ini cukup bertahan pada masyarakat pendukungnya. Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi ini adalah karena tradisi ini sudah ada sejak para pendiri kampung sudah membangun Kampung Jawa Tondano dan sekarang sudah menjadi peninggalan para leluhur. Sehingga menurut Ilyas Tumenggung Zees salah seorang pemuda di Kampung Jawa menyampaikan pada generasi muda agar menghormati, menjaga, dan melestarikan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur. Selain itu juga tradisi ini mempunyai nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat dan sangat diyakini oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Kampung Jawa Tondano Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa tentang “Sejarah Tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano Kabupaten Minahasa” dapat disimpulkan sebagai berikut:

Sejarah tradisi *Pungguan* di Kampung Jawa Tondano pertama kali dibawa dan di perkenalkan oleh Kiai Modjo beserta para pengikutnya yang diasingkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Mereka berasal dari Jawa dan menetap di Tondano. Tradisi *Pungguan* telah ada pada pertengahan abad ke-XVIII sekitar tahun 1831. Kemudian sampai pada abad ke-XX sekitar tahun 1940 tradisi ini mengalami beberapa perubahan. Pertama, dari segi waktu, alasannya karena para masyarakat banyak yang

sudah memiliki pekerjaan di instansi pemerintahan sehingga dilakukan musyawarah terlebih dahulu agar memilih hari libur. Kedua, pada saat pandemi melanda, hari pelaksanaan tradisi *Pungguan* diberikan waktu 1 atau 2 minggu agar warga yang datang di beri jarak sehingga para warga tidak berkumpul bersama dan dengan diberikannya jarak waktu, jumlah para peziarah semakin sedikit berbeda dengan sebelum datangnya Pandemi.

Tradisi *Pungguan* mempunyai nilai-nilai keagamaan yang sangat bermanfaat dan sangat diyakini oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano diantaranya adalah: (1) Nilai Akidah, Dalam melaksanakan tradisi *Pungguan*, masyarakat Kampung Jawa Tondano meyakini dengan sepenuh hati, bahwa Allah Swt. adalah zat dan sumber pengampunan dan sumber kekuatan, karena manusia tidak akan pernah terlepas dari dosa dan salah. Melalui lantunan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt. menandai hanya kepada Allah lah tempat meminta dan memohon. Dengan kepercayaan yang teguh kepada Allah masyarakat meminta agar diberikan ampunan dan kemenangan dalam menghadapi bulan Ramadan; (2) Nilai Ibadah, Lantunan doa-doa yang diucapkan dalam tradisi *Pungguan* sebagai sarana ibadah kepada Allah Swt. dan menjadi alat atau media untuk mencapai posisi sedekat mungkin dengan Allah Swt. sekaligus bisa mendapatkan ketenangan jiwa; (3) Nilai *Ukhuwah Islamiyah*, Dalam tradisi *Pungguan* tentunya melibatkan banyak orang, sehingga menimbulkan banyak interaksi yang terjadi antara individu satu dengan individu lain, sehingga terwujudlah rasa kebersamaan, rasa persatuan, dan silaturahmi dengan keluarga jauh tetap terjaga, sehingga kehidupan masyarakat senantiasa rukun, aman, dan bahagia; dan (4) Nilai Kebersihan, Melalui tradisi *Pungguan* ini masyarakat bukan hanya sekedar datang untuk berdoa bersama, namun mereka juga saling gotong royong memebersihkan areal pekuburan agar kubur terlihat bersih dan rapih sehingga enak untuk di pandang. Selain itu, Sampai sekarang tradisi ini masih tetap dipertahankan dan dijalankan dengan baik oleh masyarakat Kampung Jawa Tondano. Alasan masyarakat masih melestarikan tradisi ini adalah karena untuk menghormati, menjaga, dan melestarikan tradisi yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-Banna, Al-Imam As-Syahid Hasan. *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam*. terj. Su'adi Sa'ad. Jakarta: Media Da'wah, 1987.
- Al-Maududi, Abdul A'ala. *Dasar-Dasar Islam*. Bandung: Pustaka, 1994
- Amstrong, Ammatullah. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tashawuf*. Bandung: Mizan, 2002.
- Anshari, Endang Syarifuddin. *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Islam*. Cet. 2. Jakarta: Raja Wali, 1990.
- Ariyono, dan Aminuddin Sinegar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Chafidh, M Afnan, dan A. Ma'ruf Asrori. *Tradisi Islam: Panduan Prosesi Kelahiran–Perkawinan–Kematian*. Cet. 4. Surabaya: Khalista, 2009.
- Djakaria, Salmin. *Sholawat Jowo Sebagai Strategi Pemertahanan Identitas Komunitas Jawa-Tondano*. Yogyakarta: Amara Books, 2016.
- Djakaria, Salmin. *Selawat Sebagai Media Internalisasi Nilai Budaya Pada Masyarakat Kampung Jawa Tondano Di Minahasa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2015.
- Djakaria, Salmin. *Sekelumit Tentang Kampung Jawa Tondano*, dalam Nasrun Sandiah dan Alex J. Ulaen (eds.). Niyaku Tondano. Manado: BKSNT Manado, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Esten, Mursal. *Minangkabau Antara Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Kesing, Roger M. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Koentjaraningrat, dkk. *Kamus Antropologi Budaya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Muhajir, Neong. *Pendidikan Ilmu dan Islam*. Yogyakarta: Reka Sarasin, 1985.
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya; Panduan Berkomunikasi dengan Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslim, Imam. *Shohih Muslim*. terj. H.A. Rozak dan H. Rois Latief. cet. VI. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus, 1976.
- Poeranto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan, Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2000.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Rony, Aswil, dkk. *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhityawarman*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999.

- Sabiq, Sayyid. *Aqidah Islam*. cet. IX. Bandung: CV. Diponegoro, 1989.
- Suhardi, Fathur. *Prinsip Ukhuwah Dalam Islam*. Solo: Hazanah Ilmu, 1994.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. (ed.). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Toha, Chabib H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. Ke 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

JURNAL:

- Azeharie, Suzy, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari. "Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón." *Jurnal ASPIKOM*, Vol.3. no. 6 (Januari 2019).
- Hamid, Wardiah. "Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa." *Jurnal Al-Qalam*, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, Vol. 20, (Desember 2014).
- M, Abdul Kadir. "Biografi KH. Hasyim Arsyad." *Jurnal Pusaka: Khazanah Keagamaan*, Vol. 3. no. 2 (2015).
- Mujib, Misbahul M. "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial." *Jurnal Kebudayaan Islam*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 14. no. 2 (Juli-Desember 2016).
- Otta, Yusno Abdullah. "Dinamisasi Tradisi Islam Di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 10. no.1 (Oktober 2015).
- Ramadhani, Salma Al Zahra, dan Nor Mohammad Abdoeh. "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan: Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang." *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 3. No (2020).
- Rasyid, Soraya. "Tradisi A'rera Pada Masyarakat Petani di Desa Datara Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)." *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, vol. II no.1 (2015).
- Soukotta, Dwarsa, Judy O Waani, dan Octavianus H.A Rogi. "Klasifikasi Ruang Teritori Publik Pada Rumah-Rumah Di Kampung Jawa Tondano Studi Kasus Di Lingkungan III." *Media Matrasain*, Vol. 11. no.2 (Agustus 2014).
- Yuhana. "Tradisi Bulan Ramadhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu." *Jom FISIP*, Vol. 3. no. 1 (Februari 2016).

SKRIPSI:

- Arifin, Moh Syamsul. "Penanaman Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah FI DIN AL-ISLAM Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Remaja Masjid Babus Salam Bagi Siswa di SMA Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2016/2017." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2016.
- Fikri, Royyan. "Tradisi Ziarah Kubur Setelah Puasa Enam di Desa Muara Panco Timur Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin," Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021.

- Hakim, Lukman. "Tradisi Ziarah dan Ketenangan Jiwa (Studi Terhadap Peziarah di Makam Sunan Kudus)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017.
- Hanik, Siti Umi. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan di Desa Krembangan Taman Sidoarjo," Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2011.
- Insawan, Husain. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2010.
- Nur, Nur Ismi. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Terhadap Kebersihan Lingkungan Di Desa Bululoe Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Umam, Choerul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tingkep Tandur di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Qudsiyah, Risalatul. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Pada Masyarakat Dusun Klesem Desa Selomirah Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang." Skripsi, IAIN Salatiga, 2019.

ARTIKEL:

- A, Muhammad Nur Ichsan. "Menelusuri Jejak Islam di Tanah Minahasa." Balai Pelestarian Nilai Budaya Manado, <https://jurnaltumotowa.kemdikbud.go.id/index.php/tumotowa/article/view/10>
- Djojuroto, Kinayati. "Dialek dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa." Jurnal, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/download/66/41>.
- Arbie, Rosijanih, dan Leika Kalangi. "*Hadrah* dalam Multikultur Masyarakat Jaton di Minahasa Sulawesi Utara sebagai Pembentukan Karakter Bangsa." <https://scholar.google.co.id/citations?user=QZgmsmEAAA&hl=id>

INTERNET:

- Nurhamidin, Ridwan. "Pungguan, Tradisi Sambut Ramadan Warga Jawa Tondano di Minahasa" Media Elektronik, m.kumparan.com 09 Agustus 2021, <https://m.kumparan.com/amp/manadobacirita/pungguan-tradisi-sambut-ramadan-warga-jawa-tondano-di-minahasa-1r1DBn1JuDo>
- Ruauw, Andreas. "Makam Kyai Modjo Suguhkan Tradisi Pungguan Dan Gholibah di Bulan Ramadan," Media Elektronik, Tribun Manado.co.id, 09 Agustus 2021, <https://www.google.com/amp/s/manado.tribunnews.com/amp/2020/05/01/makam-kyai-modjo-suguhkan-tradisi-pungguan-dan-gholibah-di-bulan-ramadan>